

Fenomena Dwibahasa pada Konten *TikTok*: Analisis Mendalam Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Integrasi

Berlian Serevina Harianja¹, Jail Keni Aguselin Sembiring², Sri Lestari Putri Mulyani Harahap³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: harianjaberlianserevina@gmail.com.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kedwibahasaan dalam konten sosial media seperti *tiktok* yang merupakan salah satu platform yang sering digunakan sebagai tempat para konten kreator dalam mengabadikan setiap momen menarik untuk kita lihat. Melalui alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi, penyebab dan dampak kedwibahasaan para konten *creator tiktok* akan dikaji lebih dalam lagi. Penelitian ini menekankan bagi kita agar bijak dalam memperhatikan setiap konten yang kita bagikan dalam sosial media, serta menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan yang bijak dalam menggunakan media sosial yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi Kota Medan.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Dampak dan Penyebab Penggunaan Media Sosial, Integrasi, Interferensi, Kedwibahasaan, TikTok.*

ABSTRACT

This article examines bilingualism in social media content, such as TikTok, a platform frequently used by content creators to capture every interesting moment for us to see. Through code-switching, code-mixing, interference, and integration, the causes and impacts of bilingualism among TikTok content creators will be examined in more depth. This research emphasizes the importance of being mindful of the content we share on social media and creating a positive impact on society and the surrounding environment. The results are expected to provide recommendations for the wise development of sustainable social media use that positively impacts the city of Medan.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Impact and Causes of Social Media Use, Integration, Interference, Bilingualism, TikTok.

PENDAHULUAN

Media sosial modern, khususnya TikTok, telah menjadi panggung utama bagi tiktoker dalam mengabadikan setiap momen dan video kreatif lainnya yang menarik jutaan penonton setiap hari, mulai dari mukbang makanan khas daerah, podcast diskusi mendalam, tutorial kecantikan, hingga challenge viral. Platform ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan dinamika linguistik masyarakat Indonesia yang semakin multilingual di era digital.

Bloomfield (1976) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai kemampuan menguasai dua bahasa secara seimbang dan setara dengan penutur asli (native speaker), yang menempatkan standar tertinggi dalam penguasaan linguistik. Dalam konteks TikTok, fenomena dwibahasa ini kerap menimbulkan alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi, yang tidak hanya memperkaya komunikasi tetapi juga menimbulkan tantangan pemahaman bagi audiens yang beragam.

Pembuat konten adalah sebuah kegiatan yang Hal ini informasi menjadi distransformasikan ke dalam bentuk gambar, video dan tulisan atau dapat disebut sebagai sebuah konten, kemudian konten itu melalui platform dan salah satunya adalah TikTok Seiring perkembangan zaman, kini pembuat konten perlu memiliki sebuah keahlian khusus, terlebih lagi kini para pengguna TikTok sudah menjadikan TikTok sebagai ladang berbisnis. Adapun tugas dari pembuat konten yaitu dikumpulkan sebuah ide, data, dan melakukan Riset serta membuat konsep untuk menghasilkan suatu konten. Membuat suatu konten yang sesuai dengan, identitas, dan merek dagang. Dalam hal ini, Pemerintah sebuah tuntunan yang telah itu dari sebuah konten, dengan tujuan promosi, pendidikan, menghibur atau memberikan sebuah informasi. Dengan maksud konten dengan platform yaitu TikTok, sehingga dalam konten pencipta dapat menghasilkan suatu karya untuk multi-platform, dan konten yang telah ditayangkan.

TikTok merupakan sebuah aplikasi jaringan sosial dan platform video musik asal Tiongkok yang diluncurkan pada bulan September tahun 2016. Aplikasi tersebut dipergunakan oleh tiktoker atau yang sering disebut dengan conten creator untuk membuat video musik berdurasi pendek mereka sendiri. Berdasarkan data penelitian Fatimah Kartini Bohang (2018), TikTok menjadi aplikasi pagar banyak Diunduh maka 45,8 juta kali. Dilihat dari pengguna aktif TikTok sebesar 625 juta menjadi TikTok sebagai sarana diberikan informasi yang cepat dan menarik saat ini (Suswinda, 2019). Aplikasi tersebut memberikan akses pengguna nya untuk, berbagi dan membuat konten menarik mereka sendiri (Rahmana, PN, 2022).

Artikel ini akan membahas setiap tuturan yang akan dianalisis melalui alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, serta menjelaskan bagaimana penyebab dan dampak dari tuturan para tiktoker tersebut di dalam lingkungan masyarakat.

METODE

Metode yang akan kami gunakan dalam mencermati video ini adalah dengan metode Simak yang dilanjutkan dengan metode catat. Dalam menganalisis video ini dapat menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana bahan atau bukti yang digunakan dalam telaah penelitian ini berupa kalimat yang disimpulkan dan bukan berbentuk angka. Kemudian, pengkajian yang berbentuk deskriptif akan mendeskripsikan sebuah peristiwa, realitas dan masalah yang dihadapi tiap individu (Cresswell, 2014, Sugiyono, 2015).

Data yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari ujaran lisan yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam sebuah dialog yang banyak menggunakan campur kode dalam penyampaianya. Teknik dalam menganalisis adanya campur kode dengan cara mengumpulkan semua bukti yang dilakukan menggunakan metode simak dan metode libat cakap, dimana kami sebagai peneliti menelaah atau mempelajari penggunaan Bahasa (Sudaryanto, 2016).

1. Kualitatif, karena berfokus pada analisis data berupa tuturan dan fenomena linguistik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.
2. Deskriptif analitis, bertujuan menggambarkan bentuk-bentuk dwibahasaan (alih kode, campur kode, interferensi, integrasi) serta menganalisis penyebab dan dampaknya.
3. Studi kasus, dengan mengambil contoh konten TikTok tertentu (podcast, mukbang, tutorial) sebagai objek analisis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.
4. Tuturan dari konten TikTok yang dipilih secara purposif, serta referensi teoritis dari ahli linguistik seperti Bloomfield, Wardaugh, Umar, dan Haugen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penulis, maka hasil penelitian ini menemukan bentuk campur kode dalam video akun TikTok @Jebung@Kiara@Anggi@Bernadya. Data yang sudah dikumpulkan akan dicatat berdasarkan bentuk campur kode di aplikasi TikTok. Penyajian data yang peneliti lakukan akan di uraikan sebagai berikut:

Data

Tuturan	Jenis
Pacar yang baik itu harus <i>good girlfriend</i> material, bukan Cuma <i>cute doang</i> .	Ahli Kode
<i>Today</i> agak beda guys, kita <i>eat with key trying viral foods</i> Indonesia yang super <i>yummy!</i>	Campur Kode
Jadi gada macet-macet gitu di Medan, <i>kalau</i> di Jakarta kan <i>apa sikit</i> macet terus.	Interfensi
Buat konten harus bisa jadi <i>sutradara, cameramen, sama editor</i> sekaligus.	Itegrasi

Analisis

1. Ahli Kode

Wardaugh (1998) mengungkapkan bahwa alih kode adalah strategi percakapan sadar yang digunakan untuk membangun, melintasi, atau menghancurkan batas-batas kelompok sosial; menciptakan, membangkitkan, atau mengubah hubungan antar pribadi beserta hak dan kewajibannya.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), alih kode merupakan salah satu bentuk pemilihan kode yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti situasi, lawan tutur, dan topik pembicaraan. Dalam konteks *TikTok*, alih kode sering digunakan creator untuk menarik perhatian audiens internasional sekaligus mempertahankan kedekatan dengan audiens lokal. Di Medan, di mana masyarakat sering terpapar bahasa Inggris melalui pendidikan dan media, alih kode menjadi strategi kreator untuk meningkatkan engagement dan viralitas konten.

Alih kode terjadi ketika penutur secara sengaja berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu interaksi komunikatif, sering untuk menekankan poin penting atau menyesuaikan dengan konteks audiens. Data Tuturan (Studi Kasus Podcast *TikTok*).

Dalam cuplikan podcast populer di *TikTok* (misalnya, klip dari "Agak Laen Podcast" versi singkat), seorang pembicara berkata: "Kita harus belajar dari kesalahan masa lalu. Tapi ingat, mistakes are proof that you're trying itulah yang bikin kita grow sebagai manusia."

Di sini, penutur beralih dari bahasa Indonesia ke Inggris pada frasa "mistakes are proof that you're trying" untuk memberikan penekanan filosofis. Fasilitas yang tersedia di taman ini meliputi arena bermain anak, lapangan olahraga, lapangan sepatu roda, jungle track, serta café dan area bersantai. Fasilitas tersebut tidak hanya menunjang kegiatan rekreatif, tetapi juga bisa diintegrasikan dengan kegiatan pendidikan, seperti pengamatan ekosistem, pelatihan penyelamatan air, serta kegiatan belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Dukungan sarana dan prasarana yang lengkap menjadikan Taman Cadika sebagai lokasi yang cocok untuk pengembangan wisata edukasi yang menyenangkan, tidak kaku seperti kegiatan pembelajaran di kelas (Priyanto et al., 2018).

LINK: Podcast "Cape Mikir with Jebung": <https://vt.tiktok.com/ZSmpaDdFJ/>

Jebung: "Pacar yang baik itu harus good girlfriend material, bukan cuma cute doang."

Alih kode terjadi ketika penutur mengganti satu bahasa ke bahasa lain secara utuh dalam satu tuturan atau antar kalimat untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Contoh tuturan "Pacar yang baik itu harus good girlfriend material, bukan Cuma cute doang" menunjukkan alih kode intrasentensial

(intra-sentential switching) di mana frasa bahasa Inggris “good girlfriend material” disisipkan di tengah kalimat bahasa Indonesia. Fenomena ini sesuai dengan teori Gumperz (1982) bahwa alih kode berfungsi sebagai contextualization cue untuk menekankan identitas modern dan prestise.

Dalam konteks TikTok, alih kode sering digunakan creator untuk menarik perhatian audiens internasional sekaligus mempertahankan kedekatan dengan audiens lokal. Di Medan, di mana masyarakat sering terpapar bahasa Inggris melalui pendidikan dan media, alih kode menjadi strategi kreator untuk meningkatkan engagement dan viralitas konten.

Penyebab

Penyebab utama alih kode ini adalah latar belakang pendidikan tinggi pembicara, yang sering terpapar literatur dan diskusi akademis berbahasa Inggris. Selain itu, faktor audiens TikTok yang mayoritas Gen Z dan milenial, yang familiar dengan konten bilingual, mendorong pergantian bahasa ini. Pergantian juga bertujuan menciptakan efek dramatis, di mana bahasa Inggris berfungsi sebagai penanda prestise dan universalitas, sehingga pesan lebih mudah diterima secara emosional oleh pendengar lintas budaya.

Dampaknya

Penggunaan alih kode seperti ini meningkatkan daya tarik konten, membuatnya lebih relatable bagi audiens urban dan internasional, serta memperkuat ikatan emosional melalui nuansa bijak yang “kekinian”. Namun, dampak negatifnya adalah kesulitan pemahaman bagi penonton dari latar belakang pedesaan atau kurang fasih bahasa Inggris, yang harus melakukan terjemahan mental.

Hal ini berpotensi menurunkan retensi video bagi sebagian audiens, meskipun secara keseluruhan meningkatkan engagement melalui komentar bilingual.

2. Campur Kode

Campur kode terjadi secara lebih spontan dan tanpa tujuan khusus yang eksplisit, di mana dua bahasa atau lebih digunakan bersamaan dalam satu tuturan tunggal, meskipun tanpa perubahan konteks signifikan. Umar (2011) mendefinisikan campur kode sebagai praktik kebahasaan yang melibatkan penggunaan dua bahasa secara simultan, dengan unsur-unsur satu bahasa disisipkan ke dalam bahasa lain secara konsisten dan berulang, sering pada level kata atau frasa.

Chaer dan Agustina (2010) serta Nababan (1984) menjelaskan bahwa campur kode sering muncul dalam masyarakat bilingual/multilingual sebagai akibat kedwibahasaan dan kebiasaan berbahasa sehari-hari. Penelitian serupa

menunjukkan bahwa campur kode pada *TikTok* dominan berbentuk penyisipan kata dan frasa untuk menciptakan efek kekinian dan humor. Fungsi campur kode di sini bersifat ekspresif dan metalinguistik, yaitu menunjukkan gaya hidup urban serta memudahkan ekspresi emosi. Hal ini semakin marak karena algoritma *TikTok* yang mendorong konten bilingual.

Data Tuturan (Studi Kasus Mukbang *TikTok*). Dalam konten mukbang viral dari kreator kuliner terkenal, tuturan seperti ini sering muncul:

"Guys, hari ini kita taste makanan street food Jakarta yang legendary banget! This one rasanya umami maksimal, highly recommend buat kalian semua!" Di sini, unsur Inggris "guys", "taste", "street food", "legendary banget", "this one", "umami", dan "highly recommend" disisipkan secara alami ke dalam matriks bahasa Indonesia.

LINK: Mukbang Kiara McKenna: <https://vt.tiktok.com/ZSmp9j7X2/>

Kiara: "Today agak beda guys, kita eat with Key trying viral foods Indonesia yang super yummy!"

Campur kode berbeda dengan alih kode karena melibatkan pencampuran unsur bahasa asing ke dalam struktur bahasa utama tanpa perubahan topik yang signifikan. Tuturan "Today agak beda guys, kita eat with key trying viral foods Indonesia yang super yummy!" merupakan contoh campur kode intrasentensial berupa penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris (today, guys, eat with key, super yummy) ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penelitian serupa menunjukkan bahwa campur kode pada *TikTok* dominan berbentuk penyisipan kata dan frasa untuk menciptakan efek kekinian dan humor.

Penyebab

Campur kode ini bersifat spontan, dipicu oleh kebiasaan sehari-hari kreator yang terpapar media global seperti YouTube dan Netflix. Latar belakang keluarga urban atau pengalaman traveling juga berperan, membuat bahasa Inggris muncul natural tanpa perencanaan. Tren *TikTok* yang menuntut konten cepat dan eye-catching mendorong penyisipan istilah kekinian untuk menjaga ritme video agar tetap dinamis dan menarik secara visual-aural.

Dampaknya

Dampak positifnya sangat signifikan: campur kode menciptakan rasa kenyamanan dan keakraban bagi penonton muda, meningkatkan waktu tonton hingga akhir video, serta secara tidak sadar melatih kemampuan bilingual audiens. Konten seperti ini sering viral karena terasa autentik dan fun, bahkan mendorong penonton meniru gaya bahasa serupa di komentar mereka. Namun, bagi audiens

lanjut usia atau non-urban, hal ini bisa menimbulkan kebingungan sementara, meskipun secara keseluruhan memperkaya repertoar bahasa masyarakat digital.

3. Interferensi

Interferensi bahasa merupakan fenomena linguistik umum di masyarakat dwibahasa, di mana unsur-unsur bahasa pertama (L1) masuk ke bahasa kedua (L2) atau sebaliknya, menyebabkan penyimpangan dari norma atau kaidah bahasa target. Interferensi bisa bersifat fonologis, morfologis, sintaksis, atau semantik, sering tidak disadari oleh penutur.

Data Tuturan (Studi Kasus Podcast Lokal TikTok). Dalam podcast diskusi isu sosial dari kreator Medan, tuturan seperti: "Di sini tuh susah banget nyari kerja lah, apa lagi ekonomi lagi begini-begini doang, nggak ada yang fix sama sekali" menunjukkan interferensi dialek Medan-Batak. Bentuk non-standar seperti "susah banget" (pengulangan intensifier), "lah" (partikel akhir Batak), "begini-begini" (reduplikasi dialek), dan "nggak" (fonologi lokal) menyimpang dari Indonesia baku.

LINK: Podcast Anggi Marito (Medan): <https://vt.tiktok.com/ZSmpVnjAN/>

Anggi: "Jadi gada macet-macet gitu di Medan, kalau di Jakarta kan apa sikit macet terus".

Interferensi terjadi ketika unsur satu bahasa memengaruhi penggunaan bahasa lain secara tidak sengaja, sering kali berupa penyimpangan gramatikal, leksikal, atau fonologis. Tuturan "Jadi gada macet-macet gitu di Medan, kalau di Jakarta kan apa sikit macet terus" menunjukkan interferensi leksikal dan gramatikal, di mana "gada" (tidak ada) dan "apa sikit" (ada sedikit) mencerminkan pengaruh dialek Melayu Medan atau struktur bahasa Inggris/Melayu yang menyimpang dari bahasa Indonesia baku. Interferensi ini berbeda dari campur kode karena dianggap sebagai "kesalahan" akibat ketidaksempurnaan penguasaan dua bahasa.

Di Medan, interferensi sering muncul karena kontak bahasa yang intens antara bahasa Indonesia, Melayu Deli, Batak, dan Inggris, yang semakin dipercepat oleh konten TikTok yang bersifat spontan dan tidak teredit.

Penyebab

Faktor utama adalah asal daerah penutur dari Medan, di mana dialek Batak Toba atau Melayu Medan mendominasi kebiasaan berbahasa sehari-hari. Paparan lingkungan sosial yang multilingual (Indonesia, Batak, Melayu) menyebabkan transfer otomatis elemen L1 ke L2 saat berbicara di platform nasional. Kurangnya kesadaran formal terhadap kaidah EYD juga memperkuat interferensi ini, terutama dalam konteks informal TikTok.

Dampaknya

Interferensi menciptakan autentisitas dan kedekatan budaya bagi audiens sesama Medan atau Sumatera, memperkuat identitas regional dalam konten nasional. Namun, dampak negatifnya adalah kesulitan pemahaman bagi penonton dari Jawa, Bali, atau luar pulau, yang mungkin salah tafsir makna atau merasa asing dengan ritme dialek.

Secara jangka panjang, hal ini bisa memperlebar kesenjangan komunikasi antar daerah, meskipun juga melestarikan keberagaman linguistik Indonesia.

4. Integrasi

Integrasi bahasa adalah proses adaptasi sistematis unsur-unsur asing ke dalam bahasa penerima, sehingga elemen tersebut tidak lagi dianggap elemen luar tetapi menjadi bagian sah dari sistem linguistik bahasa tersebut. Haugen (1950) menekankan bahwa integrasi bersifat sistematis, stabil, dan diterima secara sosial sebagai norma baru.

Data Tuturan (Studi Kasus Tutorial TikTok). Dalam tutorial editing video: "Langkah pertama, buka app CapCut, pilih template yang trending, tambah transition smooth, terus export hasilnya ke feed TikTok kalian. Easy peasy!" Kata-kata seperti "app", "template", "trending", "transition", "export", "feed", dan "easy peasy" telah terintegrasi sepenuhnya.

LINK: <https://vt.tiktok.com/ZSmpVCXfR/>

Bernadya: "Buat konten harus bisa jadi sutradara, cameramen, sama editor sekaligus."

Integrasi merupakan proses di mana unsur bahasa asing sudah sepenuhnya diserap menjadi bagian dari bahasa penerima sehingga tidak lagi dianggap asing. Tuturan "Buat konten harus bisa jadi sutradara, cameramen, sama editor sekaligus" menunjukkan integrasi kata cameramen dan editor yang sudah menjadi kosakata sehari-hari dalam dunia konten kreator. Berbeda dengan interferensi, integrasi bersifat positif dan menandakan pengayaan kosakata.

Fenomena ini mencerminkan proses glokalisasi bahasa di media sosial, di mana istilah teknis global diadopsi dan diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia untuk efisiensi komunikasi di kalangan konten kreator.

Penyebab

Integrasi ini terjadi karena paparan masif tren digital TikTok selama bertahun-tahun, di mana istilah teknologi Inggris digunakan berulang kali tanpa alternatif lokal yang setara. Industri kreatif konten (film, musik, sosial media) mempercepat penerimaan sosial, sehingga kata-kata ini kini muncul di kamus

informal masyarakat tanpa rasa asing. Proses adaptasi fonologis (pengucapan Indonesiaisasi) juga memperkuat integrasi.

Dampaknya

Integrasi mempermudah dan memperluas jangkauan komunikasi modern, terutama di kalangan Gen Z dan Alpha, yang kini memiliki kosakata lebih luas untuk mendeskripsikan dunia digital.

Hal ini menyesuaikan bahasa Indonesia dengan era globalisasi, memfasilitasi kolaborasi internasional di TikTok, dan mendorong inovasi bahasa hybrid. Dampak jangka panjang adalah evolusi bahasa nasional yang lebih adaptif, meskipun menimbulkan kekhawatiran puritan tentang "kemurnian" bahasa.

Penyebab Fenomena Kedwibahasaan Pada Tiktok

Penyebab utama meliputi: (1) faktor internal berupa kedwibahasaan penutur akibat pendidikan bilingual dan paparan media; (2) faktor eksternal seperti algoritma TikTok yang memprioritaskan konten bilingual untuk viralitas global; (3) faktor sosial budaya berupa prestise bahasa Inggris sebagai simbol modernitas dan gaya hidup urban; serta (4) konteks lokal Medan yang multietnis dan multikultural.

Dampak Fenomena Kedwibahasaan

Dampak positif: Meningkatkan kreativitas creator, memperluas jangkauan audiens, memperkaya kosakata, dan menciptakan identitas digital yang inklusif. Konten bilingual cenderung lebih engaging dan mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di Medan.

Implikasi dan Rekomendasi bagi Pengembangan Media Sosial yang Bijak di Kota Medan

Penelitian ini menekankan perlunya kesadaran bijak dalam berkonten di TikTok. Creator dan pengguna di Medan disarankan untuk: (1) menyeimbangkan penggunaan dwibahasa agar tidak mengorbankan kebakuan bahasa Indonesia; (2) memanfaatkan fenomena ini untuk konten edukatif dan positif yang mendukung pembangunan kota; serta (3) melibatkan pemerintah kota, sekolah, dan komunitas dalam program literasi digital. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi alat pemberdayaan budaya yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat Medan.

SIMPULAN

Fenomena dwibahasa di konten TikTok melalui studi kasus podcast, mukbang, dan tutorial menunjukkan alih kode (untuk penekanan emosional), campur kode (spontanitas kreatif), interferensi (identitas daerah), dan integrasi (adaptasi digital). Faktor pendorong meliputi pendidikan tinggi, latar belakang keluarga bilingual, asal daerah, dan paparan budaya global.

Dampaknya beragam: peningkatan emosi pendengar, kenyamanan menonton, kesulitan pemahaman bagi non-urban, serta perluasan kosakata masyarakat. Penggunaan dwibahasa di TikTok mencerminkan dinamika komunikasi Indonesia yang semakin global dan inklusif, meskipun menimbulkan tantangan harmonisasi bahasa nasional di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmiati, F. S. (2025). Penggunaan alih kode dalam komunikasi di aplikasi TikTok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34654>
- Dewirahmadanirwati, D. (2024). Unlocking the linguistics wonders: From bilingual to code-mixing and code-switching. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/4767/2522>
- Edi, E., Usop, L. S., Perdana, I., Elnawati, E., & Oktaviani, S. (2022). Campur kode pada novel *Resign!* (2018) karya Almira Bastari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, hlm. 75–89).
- Fredy, M., Andraini, Y., Putri, I. F. A., Wardinda, W., & Hasanah, L. U. (2023). Alih kode dan campur kode dalam lirik lagu Dreamers karya ATEES pada soundtrack ending anime Digimon Adventure: Mezuruashii. *Journal of Japanese Studies*, 5(1), 77–90.
- Hadiyanur, K. R. F., et al. (2026). Analisis dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak SD. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling PGSD*. <https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jibpgsd/article/download/208/216>.
- Hikmarezki, F. P., Widayati, W., & Mardiana, N. (2024). Campur kode di media sosial Instagram “Overheardbeauty”. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 219–224.
- Huda, Z. N., Nurfadillah, S., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh implementasi kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 160–161. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.820>

- Kudairi, V. O., Kusumawati, T. I., & Budiman, B. (2024). Analisis campur kode Bahasa Batak pada saat pembelajaran di kelas X SMA YAPIM Merck tahun ajaran 2023/2024. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(5), 13–29.
- Muhari, N. (2023). Campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia di TikTok: Kajian sosiolinguistik. *Skripsi*, Universitas Hasanuddin. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/33926/>
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Rahayu, F. K. (2024). Studi sosiolinguistik alih kode dan campur kode. *An-Nas: Jurnal Ilmiah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri*. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/3258>.
- Rahmana, P. N., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media edukasi di era Generasi Z. *Akademika*, 11(2), 401–410.
- Sinaga, S. C., dan Mailin. 2023. Pengaruh Aplikasi TikTok terhadap Perubahan Gaya Hidup dan Pola Pikir Masyarakat di Silau Bayu Kecamatan Gunung Maligas." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3427-3428. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>.
- Siregar, N. A., & Harahap, R. H. (2024). Alih kode, campur kode, interferensi dan integritas. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/1941>.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sundari, Sutardi, & Mustofa. (2025). Media sosial TikTok dan perkembangan bahasa komunikasi pada siswa sekolah dasar: Kajian psiko-sosiolinguistik. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 2(1), 69–79. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/article/view/10868>.